



**UPAYA KONSELOR UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI
KORBAN BULLYING DILIHAT DARI PERSPEKTIF PENDEKATAN KONSELING
*SOLUTION-FOCUSED BRIEF THERAPY***

Kushendar¹, Hartika Utami Fitri²

¹Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: Ushenefrans@gmail.com/085368834570

ABSTRAK

Fenomena *bullying* menjadi masalah yang hampir terjadi di setiap sekolah, banyak faktor yang menyebabkan seseorang menjadi korban *bullying*, alasannya karena dianggap lemah, aneh, bodoh dan sebagainya. Intimidasi yang terjadi pada korban *bullying* di sekolah berdampak buruk bagi dirinya, salah satunya penurunan prestasi akademik karena rendahnya motivasi. Motivasi berprestasi adalah bentuk sikap yang harus dimiliki oleh setiap siswa terutama pada korban *bullying*, dengan motivasi berprestasi tinggi diharapkan siswa dapat bangkit dari kesulitan dan dapat membuktikan bahwa ia memiliki prestasi yang baik di bidang akademik. Salah satu strategi yang dapat dilakukan konselor adalah dengan melakukan konseling dengan menggunakan pendekatan konseling *Solution-Focused Brief Therapy* dengan menggunakan prinsip klien fokus pada solusi bukan pada masalah. Dengan pelayanan konseling menggunakan pendekatan SFBT, diharapkan siswa mampu meningkatkan motivasi berprestasi dalam rangka peningkatan kompetensi maupun prestasi akademik.

Kata Kunci: Korban *Bullying*; Motivasi Berprestasi; *Solution Focused Brief Therapy*

ABSTRACT

The phenomenon of bullying becomes an almost common problem in public schools, many factors that cause a person to be the victim of bullying, the reason is because they considered weak, weird, stupid and so on. Intimidation that happened to victim bullying in school because bad impact for one of them decrease of academic achievement because of low motivation. Achievement motivation is a form of attitudes that must be owned by every student and especially on the victim of bullying, with high achievement motivation is expected that students will be able to rise from adversity and can prove that he has a good achievement in the academic field. One strategy that counselors can do is to counsel using the counseling approach of Solution Focused Brief Therapy using the client's principle of focusing on solutions rather than problems. With counseling services using the SFBT approach, students are expected to improve achievement motivation in order to increase competence and academic achievement.

Keywords: *Victims of Bullying; Achievement motivation; Solution-Focused Brief Therapy*

PENDAHULUAN

Bullying merupakan suatu bentuk perilaku yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk membuat ketidaknyamanan, mengganggu sampai dengan menyakiti baik dalam bentuk tindakan fisik sampai dengan *bullying* verbal. *Bullying* sebagai tindakan pelembaan fisik dan mental yang akan menumbuhkan penderitaan berkepanjangan apabila terus berulang dan tidak segera ditemukan jalan keluar terbaik (Murtie, 2014). *Bullying* menjadi persoalan yang serius bukan hanya orang yang menjadi pelaku *bullying*, tetapi bagi korban *bullying*.

Seseorang dianggap sebagai korban *bullying* apabila ia mendapatkan tindakan negatif dari seseorang atau sekelompok orang yang cenderung berulang-ulang terjadi dari waktu ke waktu dan secara berlebihan, selain itu *bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang sehingga korban berada pada kondisi yang tidak berdaya untuk mempertahankan diri secara efektif hanya untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya (Siswati & Widayanti, 2009). Bagi korban *bullying* tindakan tersebut sangat mengganggu dan mengancam kenyamanan dirinya.

Pada kasus tertentu bagi korban *bullying* dampak negatif yang dialami bisa sampai pada kasus yang serius. Secara fisik, kekerasan ini dapat mengakibatkan luka yang serius (Siswati & Widayanti, 2009). Selain pada kerugian fisik pada perkembangan psikologis korban *bullying* terjadi permasalahan pada perkembangan kesehatan mental, dampak negatifnya sampai pada tingkat depresi yang lebih tinggi, insomnia, perasaan putus asa, kesepian sampai dengan usaha bunuh diri (Albuhaeran, 2017).

Dampak negatif pada korban *bullying* menjadikan mereka tidak dapat mengaktualisasikan dirinya, apa yang mereka alami dan rasakan tentu saja menjadi penghambat pada perkembangan fisik, psikis dan akademik. Menurut Maghfirah (2010) apa yang dirasakan oleh korban selain membuat korban *bullying* merasa tidak aman dan nyaman, para korban *bullying* juga merasa takut dan terintimidasi, rendah diri serta tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak bergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, enggan bersekolah, pribadi yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi, sulit berpikir jernih sehingga prestasi akademisnya dapat terancam merosot.

Kasus *bullying* menjadi hal penting yang perlu mendapatkan perhatian khusus karena bagi korban *bullying* permasalahan tersebut sangat mengganggu perkembangan dirinya sampai dengan

proses akademik dan hal tersebut harus menjadi perhatian khusus oleh guru BK. Saifullah (2016) menjelaskan bahwa korban *bullying* biasanya takut untuk melaporkan perbuatan pelaku kepada pihak sekolah karena merasa terancam. *Bullying* biasanya dilakukan dikantin saat istirahat, digedung belakang kelas, di aula, diluar sekolah bahkan dikelas disaat tanpa sepengetahuan guru-guru. Korban *bullying* pun tak pandang bulu, sampai beberapa anak guru yang mengajar di sekolah setempat pernah menjadi sasaran pelaku *bullying* hal ini berakibat munculnya penurunan kegiatan belajar disekolah.

Selain dari kegiatan belajar faktanya pada korban *bullying* juga mengalami penurunan pada prestasi belajar, penelitian yang dilakukan oleh Contreras (2016) mengatakan bahwa pada korban *bullying* meningkatkan probabilitas yang rendah pada prestasi akademik, korban yang mendapatkan intimidasi terhadap kasus *bullying* dengan alasan memiliki budaya yang berbeda disekolah menjadi sasaran para pelaku *bullying*, selanjutnya siswa yang dianggap memiliki kemampuan dibawah rata-rata juga menjadi sasaran pelaku *bullying* yang berdampak pada prestasi belajarnya.

Rendahnya motivasi yang dialami oleh korban *bullying* berdampak pada penurunan prestasi akademiknya, karena ia merasa tidak mampu untuk mengikuti dan mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Untuk memahami permasalahan tersebut konselor tentu harus peka dan berupaya untuk membantu permasalahan yang dihadapi oleh siswa yang menjadi korban *bullying*, salah satunya meningkatkan motivasi berprestasi dengan melakukan layanan konseling dengan menggunakan strategi pendekatan tertentu.

Pemilihan pendekatan SFBT berpegang pada keyakinan inti bahwa jika klien memfokuskan pada masalah, mereka menjadi kehilangan semangat dan daya, dan *insight* apapun yang bisa mereka dapatkan tentang asal muasal dan kelangsungan masalahnya tidak bernilai secara terapeutik, keyakinan komplementernya adalah menemukan pengecualian dan solusi untuk situasi problematis bagaimana memberi semangat dan memberdayakan klien yang menghasilkan tindakan dan kesuksesan (Erford, 2016).

Dalam Pendekatan SFBT juga efektif digunakan bagi korban *bullying* yang merasa tidak berdaya dan tidak memiliki keyakinan akan diri. Dalam penelitian Nicholas (2015) menjelaskan bahwa pendekatan SFBT berfungsi untuk membangun kepercayaan bagi klien yang merasa tidak berdaya terhadap permasalahanyang dialami.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

SFBT memberikan bukti bahwa mereka sebenarnya memiliki pengetahuan, sumber daya, kekuatan, keterampilan dan kemampuan untuk melakukan perubahan yang diperlukan dalam kehidupan untuk mengambil tanggung jawab mereka atas perubahan tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas konselor yang profesional perlu memahami keunggulan-keunggulan yang bisa dilakukan dengan melakukan layanan konseling menggunakan pendekatan SFBT, tentunya dengan melihat fenomena yang terjadi khususnya dalam upaya meningkatkan motivasi berprestasi siswa korban bullying.

PEMBAHASAN

Bullying adalah sebuah situasi terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Pihak yang kuat menekan, memojokkan, melecehkan, menyakiti seseorang yang dianggap lemah dengan sengaja dan berulang-ulang. Pihak yang kuat bisa berarti kuat dalam hal fisik tapi juga kuat secara mental. Dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu untuk membela atau mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik atau mental. *Bullying* sebagai tindakan pelemahan fisik dan mental yang akan menumbuhkan penderitaan berkepanjangan apabila terus berulang dan tidak segera ditemukan jalan keluar terbaik (Murtie, 2014).

Korban bullying (*victim*) adalah seseorang yang berulang kali mendapatkan perlakuan agresi dari kelompok sebaya baik dalam bentuk serangan fisik, atau serangan verbal atau bahkan kekerasan psikologis. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kasus bullying menjadi permasalahan yang serius terjadi pada tingkat sekolah dasar maupun sekolah atas. Penelitian yang dilakukan oleh Contretas (2016) mengatakan bahwa di Chili anak-anak sekolah pada kelas 7 banyak mengalami *bullying*, hal tersebut sangat berpengaruh pada kinerja mereka di sekolah yang berakibat pada penurunan prestasi akademik. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Albuhairan et al, (2017) menyebutkan bahwa kasus bullying di Riyadh prevalensi kasus *bullying* pada tahun 2017 meningkat sampai 33,3% dibanding tahun lalu, dengan 21,2% melaporkan menjadi korban bullying dan 24,3% menjadi pelaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Saifullah (2016) menyatakan bahwa di SMP Negeri 16 Samarinda kasus *bullying* cenderung tinggi, hal ini terjadi karena seringnya perilaku agresi terhadap orang yang dianggap lemah, dan keinginan untuk menindas, sehingga suasana belajar menjadi kurang kondusif dikarenakan timbulnya rasa tidak aman dan

takut pada korban bullying. Penelitian mengenai jumlah kasus bullying yang dilakukan oleh (Ma, Phelps (2009) pada siswa/siswi di Sekolah Dasar Negeri menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa laki-laki dan siswa perempuan. Pada siswa laki-laki perilaku *bullying* yang dilakukan lebih sering berupa fisik dan verbal, seperti memukul, mendorong saat berkelahi, dipaksa dengan ancaman serta diejek dengan panggilan tertentu. Sedangkan pada siswa perempuan, perilaku *bullying* yang dilakukan berupa verbal dan yang bersifat relasi, seperti menjadi bahan pembicaraan / gosip, tidak dilibatkan dalam relasi sosial, serta diejek.

Setiap perilaku agresif, apapun bentuknya, pasti memiliki dampak buruk bagi korbannya. Para ahli menyatakan bahwa *school bullying* mungkin merupakan bentuk agresivitas antar siswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya dan salah satu alasan terjadinya bullying ialah karena siswa merasa tidak berdaya dan tidak dapat melakukan perlawanan (Ma, Phelps (2009). Ketidakterdayaan tersebut menjadikan alasan bahwa korban bullying memiliki *self-efficacy* yang rendah. Peran *self-efficacy* memiliki keterkaitan yang signifikan pada motivasi seseorang yang menjadi korban bullying (Narayanan & Betts, 2014).

Bagi korban *Bullying* terjadi permasalahan yang serius pada kegiatan belajar dan penurunan prestasi akademik hal tersebut merupakan perwujudan dari dampak rendahnya motivasi yang mereka alami dan bagaimana sulitnya mereka menanggapi lingkungan mereka. Menurut Mcvie (2014) permasalahan yang terjadi bagaimana pengalaman bagi korban *bullying* menjadi beresiko ketika individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, walaupun terdapat remaja yang mampu bertahan dan memiliki hasil yang positif.

Bagi korban bullying, hal-hal negatif yang ditunjukkan dengan menunjukkan perilaku-prilaku yang kurang adaptif pada saat jam pelajaran berlangsung, dan selain itu terkadang siswa tidak mampu untuk mengikuti proses belajar atau membolos sehingga mereka tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Bagi korban bullying hal tersebut memberikan dampak negatif pada siswa seperti rendahnya motivasi berprestasi dan berdampak pada hasil prestasi belajar siswa yang rendah.

Perlu dipahami bahwa pada permasalahan yang dialami oleh korban bullying memiliki karakteristik tertentu, untuk konselor dapat mengidentifikasi kasus yang terjadi. Gejala yang nampak ketika seorang anak menjadi korban seperti enggan untuk ke sekolah, tidak bersemangat, mengalami penurunan nilai, minta pindah sekolah,

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

menangis, uring-uringan, sering menyatakan diri kesepian, cemas, gelisah. Saat gejala tersebut nampak, seharusnya pihak orang tua ataupun sekolah mulai menyadari dan segera menanggulangnya. Namun, banyak pihak seperti orang tua, guru, masyarakat tidak memahami *bullying* dengan baik

sehingga *bullying* dapat berkembang dengan mudah di sekolah. Berikut karakteristik korban *bullying* menurut (Mai,2001) :

Tabel 1. Karakteristik Korban Bullying

Karakteristik	Komponen
Karakteristik akademis	Secara akademis, korban terlihat lebih tidak cerdas dari orang yang tidak menjadi korban atau sebaliknya.
Karakter Sosial	Secara sosial, korban terlihat lebih memiliki hubungan yang erat dengan orang tua mereka. Sebaliknya <i>pembully</i> memiliki keluarga yang memiliki masalah dengan keuangan dan kehidupan sosial mereka, struktur keluarga yang tidak bagus, dan memiliki lingkungan yang tidak peduli,
Karakter mental	Secara mental atau perasaan, korban melihat diri mereka sendiri sebagai orang yang bodoh dan tidak berharga. Harga diri mereka rendah, dan tingkat kecemasan sosial mereka tinggi. Tanda-tanda seperti kecemasan, depresi, dan tekanan jiwa sering terdapat dalam korban.
Karakteristik fisik	Secara fisik, korban adalah orang yang lemah, dan <i>pembully</i> mengambil kesempatan tersebut. <i>Pembully</i> juga menarget orang yang punya kelemahan fisik tertentu. <i>Pembully</i> sering menarget korban yang cacat, kelebihan berat badan, secara umum tidak menarik secara fisik.
Karakter antar perorangan	Secara antar perorangan, walaupun korban sangat menginginkan penerimaan secara sosial, mereka jarang sekali untuk memulai kegiatan-kegiatan yang menjurus ke arah sosial. Anak korban <i>bullying</i> kurang diperhatikan oleh pembina, karena korban tidak bersikap aktif dalam sebuah aktivitas.

Dengan memahami karakteristik korban *bullying* hal ini mampu membantu konselor untuk mengidentifikasi bahwa anak tersebut merupakan korban *bullying*, maka tentunya konselor diharapkan mampu untuk melakukan tindakan atau melakukan konseling untuk memabntu permasalahan bagi korban *bullying*. Salah satu dampak negatif dari korban *bullying* yaitu penurunan prestasi akademik dan salah satu penyebab rendahnya prestasi akademik karena rendahnya motivasi untuk berprestasi pada bidang akademik dan motivasi merupakan variabel penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa khususnya bagi korban *bullying*.

Motivasi sangat erat kaitannya dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Staton dalam (Firmansyah, 2009) mengatakan bahwa motivasi diartikan sebagai pendorong atau penggerak yang mengkondisikan individu dan selanjutnya diarahkan untuk mencapai suatu tujuan.Seseorang hanya akan belajar jika ia mempunyai kemauan untuk

belajar. Adanya kemauan untuk belajar tersebut menunjukkan bahwa individu tersebut mempunyai motivasi untuk belajar. Dengan demikian untuk berprestasi sekalipun bagi korban *bullying*, maka harus memiliki motivasi berprestasi yang kuat.

Menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh korban *bullying* khususnya kasus-kasus yang terjadi di sekolah, maka bukan hanya guru mata pelajaran yang berperan aktif tetapi juga konselor sekolah atau guru Bimbingan dan konseling. Tetapi nyatanya masih banyak guru BK yang masih belum peka terhadap permasalahan tersebut dan belum secara baik melakukan tindakan atau konseling. Berdasarkan hasil penelitian Sri Hidayati (Nurrahmi, 2015) tentang pelaksanaan program bimbingan dan konseling guru bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah se kota Pontianak ditemukan bahwa guru bimbingan dan konseling belum mampu menyelenggarakan bimbingan dan konseling secara baik. Selanjutnya Penelitian Hajati (Nurrahmi, 2015)

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

telah melakukan asesmen kebutuhan menyangkut kompetensi konselor, hasil penelitian menunjukkan bahwa peta diskrepansi kompetensi aktual dengan kompetensi standar pada konselor SMA negeri di wilayah Jakarta Timur masih rendah.

Dari hasil penelitian diatas maka dapat diketahui bahwa kurangnya kompetensi konselor dilihat dari kurangnya pemahaman akan pelaksanaan konseling menggunakan pendekatan tertentu yang biasanya hanya melakukan konseling yang secara konvensional tanpa landasan atau teori pendekatan konseling tertentu. Implementasi layanan konseling di sekolah seyogianya dilakukan guru BK yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan sesuai keimuan bimbingan dan konseling (Maba, 2017). Pengetahuan akademik adalah pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang konselor yang berhubungan dengan bidang konseling. Konselor yang unggul ialah memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas hal ini dikarenakan konselor harus memiliki sudut pandang yang berbeda dan terbuka dari setiap sisi dalam menanggapi permasalahan yang ada (Kushendar, 2017)

Salah satu pendekatan konseling yang efektif digunakan khususnya pada kasus *bullying* dalam upaya meningkatkan motivasi berprestasi ialah pendekatan konseling SFBT. Pemilihan pendekatan SFBT berpegang pada keyakinan inti bahwa jika klien memfokuskan pada masalah, mereka menjadi kehilangan semangat dan daya, dan *insight* apapun yang bisa mereka dapatkan tentang asal muasal dan kelangsungan masalahnya tidak bernilai secara terapeutik, keyakinan komplementernya adalah menemukan pengecualian dan solusi untuk situasi problematis bagaimana memberi semangat dan memberdayakan klien yang menghasilkan tindakan dan kesuksesan (Erford, 2016).

Pendekatan SFBT juga efektif digunakan bagi korban *bullying* yang merasa tidak berdaya dan tidak memiliki keyakinan akan diri. Dalam penelitian Nicholas (2015) menjelaskan bahwa pendekatan SFBT berfungsi untuk membangun kepercayaan bagi klien yang merasa tidak berdaya terhadap permasalahan gagap pada dirinya SFBT memberikan bukti bahwa mereka sebenarnya memiliki pengetahuan, sumber daya, kekuatan, keterampilan dan kemampuan untuk melakukan perubahan yang diperlukan dalam kehidupan untuk mengambil tanggung jawab mereka atas perubahan tersebut.

Alasan pemilihan pendekatan SFBT untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada korban *bullying* yaitu bagaimana membantu mengkonstruksikan cara klien mempersepsikan sebuah situasi problematis ketika korban *bullying*

merasa tidak berdaya dan hal tersebut membuat mereka tidak memiliki keyakinan diri untuk maju, maka pendekatan SFBT hadir sebagai pendekatan yang berupaya menjadikan suatu visi tentang kesuksesan yang klien miliki untuk mengejar tindakan-tindakan yang akan membawa keberhasilan. SFBT dengan beberapa teknik yang dimiliki dengan beberapa teknik yang dihadirkan secara bertahap sesuai dengan tahapan konseling.

SFBT sebagaimana digunakan untuk mampu mengukur sejauh mana problematika yang dirasakan (assesmen) melalui teknik penskalaan (*Scaling*), bagaimana konselor selalu memberikan solusi alternatif dari setiap "masalah" klien pada teknik (*Exception*), menjadi salah satu strategi bagaimana membangun hubungan yang harmonis dan kolaboratif dengan teknik percakapan bebas masalah (*problem free talk*) dan terakhir strategi jitu bagaimana digunakan untuk membantu mengkonstruksi pikiran-pikiran negatif klien terhadap masalah menjadi suatu solusi yang tepat dengan mencoba membayangkan masalah sebagai hal yang wajar dan dapat diatasi dengan baik dengan teknik *Miracle Question* (Erford, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Kvarme (2016) mengungkapkan bahwa pendekatan SFBT cukup efektif terhadap kasus *bullying* pada siswa yang berumur 12-13 tahun, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman anak-anak sekolah yang diintimidasi dengan adanya kelompok pendukung. Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa intimidasi berhenti setelah korban mendapat bantuan dari kelompok pendukung. Kehidupan sehari-hari mereka disekolah berubah dan mereka merasa lebih aman, lebih terlihat, dan telah berhasil diandalkan teman lainnya. Anggota kelompok pendukung tersebut mengatakan bahwa mereka bangga dengan diri mereka sendiri karena mereka menawarkan dukungan, perawatan, dan pertemanan. Jadi, pendekatan SFBT dapat membantu siswa untuk membantu mengkonstruksi persepsi negatif yang membuat ketidakberdayaan diri mereka sehingga mereka tidak memiliki keyakinan diri bahwa mereka mampu mengatasi hal tersebut.

Penelitian yang diadakan oleh Nicholas (2013) tentang penggunaan strategi SFBT terhadap anak yang gagap, hasil dari penelitian ini bahwa SFBT mampu meningkatkan ketahanan terhadap intimidasi dari teman sebayanya. Young (2003) menjelaskan bahwa SFBT bagi individual dan kelompok pendukung dapat dipercaya sebagai strategi yang bekerja bagi siswa yang membutuhkan pertolongan ketika korban *bullying* dalam situasi terintimidasi. Terlebih lagi strategi ini bermanfaat

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

karena memberikan kesadaran agar fokus bukan pada masalah tetapi pada solusi, SFBT juga membantu siswa berpikir untuk berkembang dan memiliki motivasi untuk berprestasi, hal ini membawa perubahan positif pada korban *bullying*.

Sebaliknya pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2013) hasil penelitian tersebut walaupun memiliki pengaruh untuk menurunkan perilaku *bullying* verbal digunakan tetapi masih dirasakan kurang terlalu efektif dikarenakan beberapa faktor karena siklus atau perlakuan Cuma 2 kali yang kedua pada subjek penelitian yang sebaiknya diberikan dengan siswa yang berbeda, maka diharapkan dilakukan penelitian lanjutan secara mendalam dengan menggunakan pendekatan SFBT.

Pada kasus motivasi berprestasi pendekatan SFBT cukup efektif digunakan. Penelitian yang menggunakan pendekatan SFBT menggunakan dinamika kelompok dilakukan oleh Wiyono (2015) Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi berprestasi yang rendah pada siswa kelas X SMK Mambaul Ulum Bata-bata Pamekasan. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa Pendekatan konseling kelompok singkat berfokus solusi terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa SMK. Hasil analisis menunjukkan bahwa subjek penelitian pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan motivasi berprestasi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan SFBT menggunakan dinamika kelompok cukup efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi berprestasi yang rendah pada siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas dan hasil temuan penelitian sebelumnya maka konselor perlu memahami berbagai pendekatan konseling dalam upaya memberikan pelayanan yang baik kepada siswanya khususnya yang menjadi korban *bullying*. Karena kasus *bullying* umumnya terjadi di sekolah. Pendekatan konseling SFBT hadir menjadi solusi yang tepat untuk membantu permasalahan bagi korban *bullying*, dengan melakukan langkah internal pada diri konseli, yaitu meningkatkan motivasi berprestasinya, dengan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi maka diharapkan klien atau korban *bullying* mampu meningkatkan prestasi akademiknya.

PENUTUP

Bullying menjadi permasalahan umum yang hampir terjadi pada sektor pendidikan atau sekolah. Permasalahan *bullying* akan semakin berlarut dan berdampak negatif khususnya bagi korban *bullying* seperti rendahnya motivasi dan penurunan prestasi akademik. Konselor profesional harus peka dan

memahami dilema yang terjadi pada siswanya, karena umumnya gejala atau karakteristik para korban *bullying* sulit dikethauai dengan memahami gejala maupun karakteristik siswa yang menjadi korban *bullying*, maka selanjutnya konselor dapat melakukan tindakan. Konseling SFBT merupakan salah satu pendekatan yang ampuh dalam upaya meningkatkan motivasi berprestasi bagi korban *bullying*, dengan memegang teguh prinsip bahwa klien berfokus pada solusi bukan pada masalah, dan pelaksanaan konseling yang efektif dirasa pendekatan ini cukup ampuh digunakan, demikian dengan temuan-temuan penelitian terkait variabel korban *bullying*, motivasi berprestasi dan pendekatan konseling SFBT.

REFERENSI

- AlBuhairan, F., Abou Abbas, O., El Sayed, D., Badri, M., Alshahri, S., & de Vries, N. (2017). The relationship of bullying and physical violence to mental health and academic performance: A cross-sectional study among adolescents in Kingdom of Saudi Arabia. *International Journal of Pediatrics*
- Contreras, D., Elacqua, G., Martinez, M., & Miranda, A. (2016). Bullying, identity and school performance: Evidence from Chile. *International Journal of Educational Development*, 51, 147–162. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2016.09.004>
- Erford, B. T. (2014). *40 Techniques Every Counselor Should Know* (2nd ed.). New Jersey: Pearson.
- Firmansyah, H. (2011). Hubungan Motivasi Berprestasi Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 6(1), 30–33.
- Kushendar(2017). Karakteristik Konselor Yang Efektif Dalam Memahami Krisi Identitas Perspektif Budaya Nusantara. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 2(1), 19–25
- Kvarme, L. G., Aabø, L. S., & Sæteren, B. (2013). “I feel I mean something to someone”: Solution-focused brief therapy support groups for bullied schoolchildren. *Educational Psychology in Practice*, 29(4), 416–431. <https://doi.org/10.1080/02667363.2013.859569>
- Lestari. (2013). *Solution focused for victim resilience. Journal of Reseach on Adolescence*. 24(4), 551-563.10.1111/jora.12090
- Ma, Xin. (2001). Bullying and Being Bullied: To What Extent Are Bullies Also Victim?. *America education Research Journal*.38, 351-370.
- Ma, L., Phelps, E., Lerner, J. V., & Lerner, R. M. (2009). Academic competence for adolescents who bully and who are bullied: Findings from

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

- the 4-H study of positive youth development. *Journal of Early Adolescence*, 29(6), 862–897. <https://doi.org/10.1177/0272431609332667>
- Maba, A. P. (2017). Paradoxical intervention dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi kecemasan. *Cousellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 99–109.
- McVie, S. (2014). The Impact of Bullying Perpetration and Victimization on Later Violence and Psychological Distress: A Study of Resilience Among a Scottish Youth Cohort. *Journal of School Violence*, 13(1), 39–58. <https://doi.org/10.1080/15388220.2013.841586>
- Maghfirah.U & Rachmawati, M.A (2010) Hubungan Antara Iklim Sekolah dengan kecenderungan Prilaku Bullying. *Jurnal Universitas Islam Indonesia* .
- Murtie. A (2014) *Soul Detox*. Yogyakarta: Scritto Books.
- Narayanan, A., & Betts, L. R. (2014). Bullying behaviors and victimization experiences among adolescent students: The role of resilience. *Journal of Genetic Psychology*, 175(2), 134–146. <https://doi.org/10.1080/00221325.2013.834290>
- Nicholas, A. (2015). Solution Focused Brief Therapy with Children Who Stutter. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 193, 209–216. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.261>
- Nurrahmi, H. (2012). Kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling. *Jurnal Dakwah Al-Hikmah*. 45–55.
- Saifullah, F. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Bullying Pada Siswa-Siswi Smp. *eJournal Psikologi*, 4(2), 200–213.
- Siswati, S., & Widayanti, C. G. (2009). Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*, 5(2). Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/8336>.
- Wiyono, B. D. (2015). Keefektifan Solution-Focused Brief Group Counseling Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah, 1(1), 36–46